

HUKUM BAIAT PADA KELOMPOK TERTENTU

Pertanyaan dari:

M. Divo Nugroho, email: m.divonugroho@yahoo.co.id
(disiarkan pada hari Jum'at, 16 Zulhijjah 1435 H / 10 Oktober 2014)

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum w. w.

Mohon jelaskan ustadz hukum baiat ulang dalam suatu kelompok tertentu. Adakah dalil yang membenarkan hal tersebut? Saya ingin menolong teman saya yang telah masuk ke dalam kelompok tersebut, dia sedang bimbang karena dia takut dianggap kafir. Syukran Jazakallah.

Jawaban:

Wa'alaikumussalam w. w.

Terima kasih atas pertanyaan yang saudara ajukan. Pertanyaan saudara sebenarnya telah dijawab dalam buku Tanya Jawab Agama Jilid 1 cet 7 terbitan Suara Muhammadiyah tahun 2013 dan Rubrik Fatwa Agama Majalah Suara Muhammadiyah No. 17 tahun 2009. Namun tidak ada salahnya kami sampaikan kembali soal baiat ini.

Baiat berasal dari kata Arab *baa'a* dan *baya'a* yang berarti jual beli dan janji setia. Dari segi istilah baiat berarti janji taat setia kepada pemimpin, baik pada waktu senang maupun susah. Janji setia ini diberikan oleh kaum muslimin kepada Khalifah sebagai pemimpin tertinggi mereka. Dalam sejarah, baiat atau janji setia dilakukan oleh umat Islam kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Khulafaur Rasyidun dan para khalifah yang datang setelah mereka sampai kekhilafahan itu ditumbangkan oleh Kamal Atatürk dari Turki pada tahun 1924.

Baiat diperbolehkan oleh agama dan pernah dicontohkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Landasan hukum diperbolehkannya baiat terhadap pemimpin, yaitu:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ زَمَنَ يَرِيدَ
بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةً فَقَالَ إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ
خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقِيِّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً
جَاهِلِيَّةً. [رواه مسلم]

“Diriwayatkan dari Nafi' ia berkata, Abdullah bin Umar mendatangi Abdullah bin Muthi' ketika menjadi penguasa Hurrāh pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah kemudian ia berkata, “ambilkanlah bantal untuk Abu Abdurrahman (Abdullah bin Umar)”, lalu

Abdullah bin Umar berkata, "Aku datang kepadamu bukan untuk duduk, aku datang untuk menyampaikan hadis yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan (tidak taat kepada Khalifah) niscaya dia akan menemui Allah tanpa mempunyai alasan, dan barangsiapa mati sedang di lehernya tidak ada baiat (janji setia kepada Khalifah) maka dia mati dengan kematian jahiliyyah". [HR. Muslim]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ، فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ. [رواه مسلم]

"Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan pada kami, Laits bin Ubaidillah bin Nafi' telah menceritakan pada kami, dari Abdullah bin Umar ra dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "wajib atas seorang muslim patuh dan taat (kepada imam), pada apa yang ia senangi dan tidak ia senangi selama tidak diperintahkan untuk durhaka, jika ia diperintahkan untuk durhaka maka tidak ada kepatuhan dan ketaatan". [HR. Muslim]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ زُبَيْدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ. عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا، فَأَوْقَدَ نَارًا، وَقَالَ: أُدْخِلُوهَا، فَأَرَادَ نَاسٌ أَنْ يَدْخُلُوهَا، وَ قَالَ الْآخَرُونَ: إِنَّا قَدْ فَرَزْنَا مِنْهَا، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ، لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا: لَوْ دَخَلْتُمُوهَا لَمْ تَرَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَ قَالَ لِلْآخَرِينَ قَوْلًا حَسَنًا، وَ قَالَ: لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ. [رواه مسلم]

"Muhammad bin Mutsana bin Basyar telah menceritakan kepada kami, - lafal hadis dari Ibnu Mutsana, - ia berkata: Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Zubaid, dari Sa'id bin 'Ubaidah, dari Abi 'Abdi-Rahman, diriwayatkan dari Ali bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus pasukan dan memerintahkan seseorang di antara mereka untuk menyalakan api, kemudian laki-laki berkata: Masuklah kalian ke dalam api. Lalu sebagian orang hendak masuk ke dalam api, dan sebagian yang lain berkata: Sesungguhnya kami telah melarikan diri darinya (masuk ke dalam api). Peristiwa tersebut selanjutnya diceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian beliau berkata terhadap orang-orang yang hendak masuk ke dalam api tersebut: Sekiranya kalian masuk ke dalam api maka kalian akan senantiasa berada di dalamnya sampai hari kiamat. Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada kelompok yang melarikan diri dari api dengan perkataan yang baik dan bersabda: "Tidak ada

ketaatan dalam kemaksiatan kepada Khalik (Allah subhanahu wa ta'ala) sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan”.” [HR. Muslim]

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa baiat adalah janji setia kepada khalifah sepanjang tidak maksiat kepada Allah, sehingga tidak dibenarkan untuk berbaiat terhadap kelompok tertentu. Baiat pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berbeda dengan zaman sekarang, hal ini dikarenakan baiat yang terjadi pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah para sahabat yang membaiat beliau sebagai khalifah (pemimpin), sedang pada zaman sekarang justru kebalikannya yakni pemimpin lah yang membaiat para anggotanya. Baiat yang terjadi sekarang sering disalahtafsirkan dan disalahgunakan untuk tujuan tertentu terutama untuk kepentingan kelompok, sehingga berdampak negatif dalam kehidupan keagamaan di kalangan umat Islam, seperti menuduh kafir orang lain yang tidak berbaiat kepada imam kelompoknya bahkan ada yang sampai menghalalkan darah orang yang keluar dari kelompoknya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Sumber: Majalah Suara Muhammadiyah, No. 10, 2015